Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 70-86

WHO AM I:
MEMAHAMI DIRI YANG SESUNGGUHNYA

Mesinia Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABSTRACT
The inability to properly understand oneself leads to a life full of doubt, stress, wrong decisions, incorrect actions, and mistakes in establishing life principles and goals. This failure to adequately understand oneself is often referred to as an identity crisis. A true Christian should not experience an identity crisis. This is because a Christian can gain a correct knowledge of who they truly are and their existence based on a proper understanding from the correct source, the Bible. The Bible explains that humanity was created in the image and likeness of God; they are God's masterpiece, a creature capable of fellowshipping with God, having dominion, possessing glory, and moral uprightness. God loves humanity, He saved mankind from the penalty of their sins; human beings are precious in His sight, so much so that He died for them. God has made humanity His children and heirs of His kingdom, as well as "letters of Christ," in whom the truth, thoughts, and will of Christ are written and made manifest. From the Bible, we can know all the special qualities, strengths, and uniqueness that humanity possesses, which should make people proud and full of thanksgiving.
Keywords: *Who-Am-I; self-understanding, masterpiece.*

ABSTRAK
Ketidakmampuan memahami diri dengan baik membawa pada hidup yang penuh keraguan, stress, salah melangkah, salah bertindak, salah dalam menetapkan prinsip dan tujuan hidup. Ketidakmampuan memahami diri dengan baik ini sering disebut dengan krisis identitas. Orang Kristen sejati seharusnya tidak mengalami krisis identitas. Hal ini disebabkan karena seorang Kristen dapat memperoleh pengenalan yang benar tentang siapa dirinya dan keberadaannya sesungguhnya berdasarkan pemahaman yang benar dari sumber yang benar, yaitu Alkitab. Alkitab menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dia *masterpiece* dari Allah, makhluk yang bisa bersekutu dengan Allah, berkuasa, mulia dan bermoral. Allah mengasihi manusia, Dia menyelamatkan manusia dari hukuman atas dosa-dosanya; manusia berharga di mata Tuhan sampai Dia mati untuk manusia. Tuhan menjadikan manusia anak-anak-Nya dan pewaris kerajaan-Nya serta sebagai "Surat Kristus," yang di dalam diri mereka tertulis kebenaran dan nyata pikiran serta kehendak Kristus. Dari Alkitab kita dapat mengetahui segala keistimewaan, kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh manusia yang seharusnya membuat manusia bangga dan penuh ucapan syukur.
Kata kunci: *Who-Am-I;* memahami-diri, *masterpiece*.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan istimewa dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain. Keistimewaannya tidak diragukan. Manusia memiliki pengetahuan dan dapat melakukan banyak hal-hal besar. Misalnya, kemampuan manusia dalam memprediksi cuaca dan mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi. Manusia dapat menciptakan peralatan yang canggih, seperti alat yang dapat mendeteksi keberadaan bom, mengetahui detak jantung, mengerti tekanan darah dan melihat benda asing yang ada di dalam tubuh manusia. Pesawat di udara, kapal di laut diciptakan dan dijalankan oleh manusia dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Manusia menciptakan robot yang mirip dengan manusia dan berbagai peralatan yang menggantikan manusia di dalam melakukan sesuatu. Berbagai teknologi yang mempermudah dalam transportasi, komunikasi dan hal lainnya diciptakan oleh manusia. Manusia dengan teknologi yang canggih dapat menembus ruang angkasa. Karya manusia, sungguh menakjubkan! Namun terlepas dari semua pengetahuan dan teknologi canggih yang dimiliki oleh manusia, tidak sedikit di antara manusia yang tidak mengenali dirinya dengan benar. Kecanggihan teknologi dan kemuktahiran pengetahuan manusia tidak serta merta membuat manusia mengenali diri dengan baik dan mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya.

"*Who Am I*" bukan pertanyaan dari seseorang yang sedang mengalami gangguan daya ingat (amnesia),[1] tetapi ini adalah sebuah pertanyaan yang wajib dijawab oleh setiap orang. Mengapa? Karena pertanyaan *Who Am I* menolong kita untuk memahami identitas diri kita, membawa kita pada pengenalan diri yang sesungguhnya dan mengarahkan pada tujuan hidup yang benar. Apakah ada yang pernah bertanya kepada diri sendiri: "*Who Am I*"? Lalu apa jawaban yang muncul ketika pertanyaan ini kita tanyakan kepada diri kita sendiri? Tidak sedikit orang yang tidak mengerti siapa dirinya yang sesungguhnya, baik kekhasan fisiknya, eksistensinya atau tujuan hidupnya sebagai manusia. Ketidakmengertian

[1]Amnesia adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami kehilangan ingatan atau ketidakmampuan mengingat kembali masa lalu.

inilah yang sering kali membuat seseorang penuh keraguan terhadap dirinya, bahkan ada orang yang salah bertindak, salah melangkah dan salah dalam menetapkan prinsip-prinsip hidup dan akhirnya salah dalam memilih tujuan hidup. Menjawab pertanyaan "Who Am I" dengan tepat akan membawa pada tindakan yang tepat, langkah yang tepat, prinsip yang tepat dan tujuan hidup yang tepat. Oleh sebab itu sebagai orang percaya patutlah mengenal siapa diri dengan benar. Artikel ini hadir dengan tujuan memberikan jawaban yang benar mengenai siapakah orang percaya dari perspektif Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang artikel *Who Am I* – Mengenal Diri yang Sesungguhya, dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif ini, penulis pengumpulan data dari buku-buku lalu melakukan kajian pustaka mengenai apa kata firman Tuhan tentang siapa manusia. Selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis memaparkan lima pandangan Alkitab yang menyatakan siapa manusia, di antaranya: manusia adalah gambar dan rupa Allah yang sering disebut *masterpiece* dari Allah, manusia berdosa yang diselamatkan oleh anugerah, pribadi yang berharga dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MANUSIA MENURUT ALKITAB

Akhir-akhir ini berbagai problem terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti kriminalitas, cara hidup yang salah, bunuh diri dan lainnya yang ditimbulkan oleh karena krisis identitas. Krisis identitas ini mengakibatkan banyak orang yang stress dan salah bertindak seperti melakukan tindakan kejahatan (pembunuhan), seks bebas, narkoba dan bunuh diri. Krisis identitas tidak hanya dialami oleh remaja tetapi juga orang dewasa, bukan hanya orang yang tidak berpendidikan, tetapi mereka yang telah mengenyam pendidikan sekalipun bahkan yang menyebut dirinya Kristen.

Kristen sejati sesungguhnya tidak mengalami krisis identitas. Mengapa? Karena di dalam kekristenan dipastikan seseorang memperoleh

pengenalan yang benar tentang siapa dirinya dan keberadaan sesungguhnya berdasarkan pemahaman yang benar dari sumber yang benar, yaitu Alkitab. Semakin kita belajar Alkitab, kita semakin mengenal Allah; dan semakin kita mengenal Allah, maka kita semakin mengenal diri kita sendiri. Alkitab memberikan pemahaman yang benar dan sempurna tentang Allah dan manusia; hubungan manusia dengan Allah, dan esensi manusia sesungguhnya. Dalam Alkitab kita dapat menemukan penjelasan tentang manusia dari ia diciptakan hingga keberadaannya saat ini, bahkan kehidupannya pada masa yang akan datang. Maka tidak diragukan lagi, bahwa mereka yang menerima Alkitab, mempelajari dan memahaminya dengan benar serta meyakininya akan menemukan siapa dirinya yang sesungguhnya. Berikut penjelasan-penjelasan tentang siapa manusia dan lebih khusus orang percaya berdasarkan Alkitab.

1. Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah

Manusia sering disebut sebagai *masterpiece*[2] dari Allah. Ini bukan tanpa alasan. Manusia disebut sebagai *masterpiece* karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-28).[3] Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berasal dari debu tanah (Kej. 2:7).[4] Debu tanah, tanah liat atau segumpal tanah bukanlah barang berharga seperti emas atau berlian. Bukan juga benda yang kuat seperti besi. Manusia yang diciptakan dari debu tanah itu artinya rapuh dan hina. Penyakit, kematian membuat manusia bagai uap yang sebentar ada dan sebentar lenyap, sekarang ada dan besok sudah lenyap (Yak. 4:14).[5] Realita ini mengajarkan kepada kita untuk tidak menyombongkan diri atau dengan arogan menganggap diri lebih tinggi dari yang lain karena

---

[2]*Masterpiece* adalah mahakarya, adikarya atau karya agung.

[3]Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; " (Kej. 1:26-28). Alkitab Terjemahan Baru.

[4]John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 79; mengutip terjamahan Luther mengenai "debu tanah" yaitu *Erderklos,* segumpal tanah. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, namun dari debu tanah. Ini menjelaskan kedudukan tinggi manusia dari semua ciptaan dan sekaligus melarangnya untuk memiliki kebanggaan diri yang tidak pantas.

[5]Yakobus 4:14 ". Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap". Terjemahan Baru.

berbagai prestasi, pengetahuan, jabatan, kekayaan, kebijaksanaan dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Allah menciptakan manusia dari debu tanah, tetapi Allah menciptakannya menurut gambar dan rupa Allah. Manusia memang rapuh dan hina, tetapi dia adalah gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya bahwa manusia itu mengindikasikan Allah. Manusia mengindikasikan Allah artinya bahwa manusia itu merupakan suatu representasi Allah, dia merepresentasikan Allah dan menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu.[6] Segambar dan serupa dengan Allah, tidak secara spesifik dan tegas dinyatakan dalam kisah penciptaan, namun dari Kejadian 1:26 dan beberapa nas Alkitab lainnya kita dapat menemukan aspek-aspek dari gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia. Aspek-aspek dari gambar dan rupa Allah yang dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah:

Kuasa

Kisah penciptaan manusia pertama kali ditulis dalam Kejadian 1:26, "supaya mereka berkuasa" Dalam teks tersebut kita dapat melihat bagaimana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri supaya manusia itu berkuasa atas ciptaan yang lain. Allah memiliki kuasa tertinggi, segala kuasa dan penguasa takluk kepada-Nya dan kekuasaan-Nya kekal adanya. Allah memberikan kuasa itu kepada manusia (Mzm. 8:7-9).[7] Jadi kuasa yang dimiliki oleh manusia bukan dari dirinya sendiri, tetapi dari Allah. Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan yang lain, baik yang di laut, di darat maupun yang di udara. Maka tidak heranlah jikalau manusia memiliki kemampuan yang besar, seperti kemampuan untuk menaklukkan binatang buas, mengatur dan mengelola alam dan lainnya. Kuasa yang dimiliki oleh manusia merupakan perwujudan dari dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Oleh sebab itu sepatutnya manusia memakai

[6]Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentun, 2003), 18.

[7]Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. Alkitab Terjemahan Baru.

kuasa yang dimilikinya untuk mendatangkan kebaikan bagi ciptaan Allah yang lain, bagi keharmonisan antara manusia dengan ciptaan yang lain dan bagi keseimbangan atau kelestarian alam.

Manusia Sebagai Makhluk yang Bersekutu dan Bertanggung Jawab

Keserupaan manusia dengan Allah dapat kita lihat pada penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26-28). Keserupaan manusia dengan Allah bukan dalam hal fisik, melainkan lebih kepada eksistensi Allah yang berpribadi, ada dalam persekutuan dan bertanggung jawab.[8] Allah menciptakan manusia, bukan hanya satu orang, bukan hanya laki-laki atau hanya perempuan. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan, Ia menciptakan perempuan untuk melengkapi laki-laki dan demikian sebaliknya, kemudian memberikan mandat kepada mereka untuk beranak cucu dan menaklukkan bumi. Dari hal ini boleh kita melihat bagaimana manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang diwujudkan melalui kehidupan yang bersekutu dan bertanggung jawab. Kehidupan yang bersekutu terjadi antara satu dengan yang lain, dan melalui bersekutu inilah manusia saling menopang, saling melengkapi dan saling menguatkan. Dalam persekutuan ada kekuatan dan sukacita. Ini sangat jelas dari cara hidup jemaat mula-mula (Kis. 2:41-47). Persekutuan yang dimaksud tentu bukan hanya dalam arti horizontal, tetapi juga secara vertikal. Sangat penting manusia memiliki persekutuan dengan Allah, Sang Pencipta karena keutuhan hidup, kekuatan penuh dan sukacita sejati hanya ada di dalam Dia.

Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isi, Dia yang terus memelihara-Nya. Ini dapat kita lihat di dalam Mazmur 121, 124:8 dan dalam beberapa bagian lain di Alkitab. *Providentia Dei*[9] inilah yang menjadi keyakinan kita bahwa Allah selalu memelihara dan menjaga ciptaan-Nya, Dia yang selalu dan terus memelihara dan menjaga kita.

---

[8]Anthony, *Manusia,* 19.

[9]*Providentia Dei* memiliki arti pemeliharaan Allah. Allah yang memelihara segenap makhluk dan mengarahkan kepada tujuan yang telah Ia rencanakan. Dia yang selalu dan terus memelihara dan merawat ciptaan-Nya, terkhusus umat pilihan-Nya, Ia yang terus menopang dan menjaga supaya mereka dapat hidup sesuai tujuan yang direncanakan Allah bagi mereka.

Pemeliharaan dan penjagaan Allah bagi ciptaan-Nya sempurna adanya. Dia adalah Allah yang penuh tanggung jawab atas kebaikan dan keberlangsungan ciptaan-Nya. Dalam kisah penciptaan, manusia sebagai gambar dan rupa Allah diberi tanggung jawab memelihara kehidupan di bumi dengan memenuhi bumi dan menaklukkannya. Ini sering disebut "Mandat Budaya." Manusia bertanggung jawab memelihara keberlangsungan kehidupan di bumi. Keserupaan manusia dengan Allah diwujudkan di dalam tanggung jawabnya memelihara kehidupan di bumi. Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas menunaikannya dengan baik, tetapi merupakan tanggung jawab manusia kepada Allah sang pemberi mandat itu.

Manusia Sebagai Ciptaan Mulia

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah ciptaan mulia. Pemazmur menulis: Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Mzm. 8:6). Allah menciptakan manusia dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Manusia adalah makhluk mulia karena manusia segambar dan serupa dengan Allah, hembusan nafas Allah. Beberapa hal yang dapat kita pikirkan mengenai manusia sebagai ciptaan mulia ini. Pertama: Manusia memiliki persekutuan dengan Allah. Persekutuan dengan Allah tidak dimiliki oleh makhluk dan ciptaan lain. Persekutuan dengan Sang Pencipta adalah kehormatan tertinggi yang diperoleh oleh manusia. Kedua: Manusia memiliki kuasa yang merepresentasikan kuasa dan otoritas Allah di tengah-tengah dunia ini. Manusia berkuasa menaklukkan ciptaan lain dan mengelola alam ciptaan Allah. Nilai manusia tidak terletak pada keadaan eksternalnya, tetapi Allah Sang Pencipta segalanya berkata bahwa kita adalah gambar dan rupa Allah.[10] Nilai kita bahwa kita adalah potret Allah yang dianugerahkan berbagai potensi diri untuk merepresentasikan Allah Sang Pencipta kita dan nilai ini melebihi semua nilai yang ada pada ciptaan yang lain. Ketiga:

[10]Richard L. Part, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 19.

Karakter ilahi. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, dia merefleksikan karakter Allah yang mengasihi dan penuh belas kasihan, penuh kebaikan, sabar, mengampuni, penuh kemurahan dan rela berkorban. Manusia dapat menunjukkan kepada dunia bahwa dia adalah gambar dan rupa Allah melalui karekter ilahi yang dimilikinya.

Manusia Sebagai Ciptaan Bermoral

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah ciptaan bermoral. Manusia sebagai makhluk bermoral diperlengkapi dengan akal, hati dan kehendak.[11] Sebagai makhluk yang bermoral, manusia dapat membedakan yang baik dari yang buruk; manusia bermoral dapat membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan kehendak Alah (Rm. 12:2). Dengan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana kehendak Allah dan mana yang bukan kehendak Allah, maka manusia dapat menyenangkan Allah dengan melakukan apa yang dikehendaki Allah dan berkarakter baik. Ini adalah keistimewaan dari manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tersebut. Binatang dan ciptaan lain tidak mampu membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan kehendak Allah, tetapi manusia dapat membedakannya. Hal ini begitu jelas dalam kisah manusia di taman Eden dan peristiwa kejatuhan manusia di dalam dosa (Kej. 2:8-3:24). Allah menempatkan manusia itu di taman Eden dan berpesan untuk tidak memakan buah yang di tengah taman itu. Dalam dialog Hawa dengan si penggoda itu, Hawa tahu kalau Allah melarang mereka untuk memakan buah yang di tengah taman itu, namun dia tetap memakannya dan memberikannya kepada suaminya. Dari peristiwa ini kita dapat melihat bagaimana manusia semestinya dapat membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan kehendak Allah. Manusia sebagai ciptaan bermoral seyogianya melakukan apa yang diperintahkan Tuhan, namun yang terjadi, manusia sering kali lebih memilih untuk melakukan apa yang diinginkan hatinya.

[11]R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2002), 172.

Keputusan manusia untuk memakan buah di tengah taman itu memberikan penjelasan secara implisit mengenai kehendak bebas (free will*)* manusia. Manusia bukan robot, tapi pribadi yang memiliki kehendak bebas yang dapat memilih apa yang ia sukai dan melakukannya. Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia salah satu representasi yang menggambarkan tentang Allah Sang Penciptanya yang bebas melakukan apa yang Dia kehendaki di dalam kedaulatan dan kemahakuasaan-Nya. Apapun yang dilakukan oleh Allah tak pernah bercacat dan bercela karena Dia Allah yang Mahakudus dan Mahabenar. Peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa, menunjukkan penyalahgunaan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia. Dia tahu kehendak Allah, tetapi dia melanggarnya karena dia ingin menjadi seperti Allah.

2. Manusia Berdosa yang Diselamatkan Oleh Anugerah

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa terpisah dari Allah. Nabi Yesaya menegaskan bahwa yang memisahkan manusia dengan Allah adalah dosa.[12] Setelah manusia pertama itu berbuat dosa, Tuhan menghalau mereka dari taman Eden. Dosa mengakibatkan keterpisahan dengan Allah dan keterpisahan itu mengakibatkan putusnya relasi dan persekutuan manusia dengan Allah. Sebelum jatuh ke dalam dosa relasi dan persekutuan manusia dengan Tuhan sangat indah dan harmonis. Manusia dapat berbicara langsung kepada Allah, dan Allah berbicara langsung kepada mereka. Inilah suatu kenikmatan yang tiada duanya, hidup dalam persekutuan yang indah dan harmonis dengan Allah. Namun dosa menghancurkan semua keindahan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah. Dosa telah menghancurkan tujuan mula-mula dari penciptaan manusia. Manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, diciptakan untuk memuliakan Allah.[13] Hidup memuliakan Allah tidak mungkin dilakukan oleh manusia yang tidak

[12]Yesaya 59:2, tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu. Terjemahan Baru.

[13]Katekismus Westminster menjelaskan tujuan utama hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah dan memperkenankan Dia selamanya. G.I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1* (Surabaya: Momentum, 1999), 1.

memiliki persekutuan dan keharmonisan dengan Allah. Manusia yang berdosa tidak hidup seperti tujuan Allah menciptakannya.

Manusia berdosa jauh dari hadapan Allah dan menjadi seteru Allah (Rm. 5:10). Manusia tidak berorientasi lagi kepada Allah, tetapi kepada dirinya sendiri. Manusia berdosa bukan hanya terpisah dengan Allah dan berorientasi pada dirinya sendiri, tetapi terus memberontak kepada Dia dan tidak menghormati kekudusan-Nya. Mereka terus melanggar dan tidak menaati ketetapan dan kehendak Tuhan. Roma 6:23 "Sebab upah dosa ialah maut . . . ." Manusia berdosa mengalami murka Allah. Mereka mendapat maut sebagai imbalan perbuatan dosa mereka. Maut adalah kematian, namun bukan kematian secara fisik, tetapi kematian secara rohani. Maut dapat diartikan juga sebagai kematian kekal. Manusia yang berdosa adalah manusia yang mati secara rohani, upah mereka adalah kematian kekal dengan penderitaan yang dahsyat tanpa batas waktu, tiada hentinya sampai selama-lamanya dan tempatnya di neraka.

Kasih Allah lebih besar dari pada dosa manusia. Kasih Alah lebih besar dari pada dosa manusia dan maut. Allah mengasihi manusia berdosa: Dia mengasihi dengan kasih yang kekal; Dia mengasihi dengan kasih yang besar melebihi dosa manusia itu sendiri. Ini sangat jelas di dalam Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Kasih Allah tidak bisa diukur atau dibandingkan dengan apapun juga. Kasih Allah melebihi murka-Nya atas dosa manusia; kasih Allah lebih besar dari dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Kita boleh menyebut segala jenis dosa yang pernah kita lakukan: berbohong (membohongi sesama dan juga Tuhan), mencuri, berdusta, memfitnah dan dosa-dosa lain. Atau mungkin ada yang pernah membunuh atau berzinah. Namun kasih Allah melebihi dosa itu. Kasih Allah melebihi murka atau kemarahan-Nya atas dosa dan kesalahan yang kita lakukan! Buktinya, Dia datang ke dalam dunia di dalam Yesus Kristus. Bagi yang percaya dan menerima Dia, pengampunan dan keselamatan dianugerahkan-Nya bagi mereka. Barang siapa yang percaya

kepada Kristus Yesus yang telah datang ke dalam dunia, dia tidak binasa, dia diselamatkan, dia beroleh hidup yang kekal (Yoh. 10:28).[14] Ini jaminan hidup beriman kita! Kasih Allah yang besar dan janji Tuhan inilah yang seharusnya menjadi sukacita dan kebanggaan kita sebagai orang percaya!

3. Manusia adalah Pribadi yang Berharga

Manusia tidaklah sempurna, tetapi berharga. Dunia boleh berkata apapun tentang kita: engkau hebat atau tidak bisa apa-apa, menyenangkan atau tidak menyenangkan, pintar atau bodoh, bijak atau tidak bijak, kaya atau miskin, terpelajar atau tidak, menarik atau tidak, terpandang atau rakyat biasa, kita adalah potret Allah[15] dan berharga di mata-Nya. Tak peduli apa kata dunia tentang kita, namun dunia tidak bisa meniadakan kasih Allah yang besar bagi kita dan keberhargaan kita di mata Tuhan. Tuhan yang berfirman: Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu (Yes. 43:4). Demi keselamatan dan kasih-Nya kepada umat-Nya, Allah sendiri tidak menyayangkan musuh dikalahkan dan dimusnahkan. Ini dapat kita lihat dari peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir sampai mereka memperoleh tanah perjanjian, tanah Kanaan. Keberhargaan kita sangat jelas di dalam Injil (Mat. 16:26).[16] Keberhargaan kita dibandingkan dengan bangsa-bangsa dan seluruh dunia. Karena kita berharga bangsa-bangsapun dikorbankan untuk kita bahkan Allah sendiri di dalam Yesus Kristus rela mati untuk kita. Apa alasan keberhargaan kita di mata Tuhan? Setidaknya ada tiga alasan keberhargaan kita. Pertama: Kita adalah gambar dan rupa Allah. Di atas telah diuraikan terkait manusia yang adalah gambar dan rupa Allah, dia melebihi semua ciptaan, dia merepresentasikan Allah dalam

[14]Yohanes 10:28, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. TB.

[15]Pratt Jr., *Dirancang,* 19.

[16]Matius 16:26, Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? Terjemahan Baru. Teks ini juga dapat dibaca dalam Markus 8:36-37.

keberadaannya di muka bumi ini. Kedua: Kedaulatan Allah atas kita, Dia memilih kita menjadi milik kepunyaan-Nya (Ef. 1:4). Kita ini berharga karena kita milik Allah. Kita berharga bukan karena kita terbuat dari emas, permata atau berlian. Keberhargaan kita terletak pada siapa yang empunya hidup kita. Kita berharga karena kita milik Allah. Allah memilih kita menjadi milik kepunyaan-Nya karena Dia mengasihi kita dan kasih Allah bagi kita adalah kasih yang melampaui segala kasih, kasih yang kekal (Yer. 31:3). Dan ketiga: Kita telah ditebus dengan darah yang mahal, darah Kristus Yesus (1 Ptr. 1:18-19[17] bdk. 1 Kor. 6:20, 7:23). Pembebasan, penebusan dan keselamatan kita dikerjakan oleh Allah sendiri dengan mengorbankan Anak Tunggal-Nya, mati bagi kita. Pembebasan, penebusan dan keselamatan kita adalah darah Kristus yang mahal dan tak bercacat. Dia Allah Pencipta semesta dan Pemilik segala yang ada, Dialah yang berkorban untuk kita. Tidak ada yang dapat membayar pengorbanan dan karya Kristus bagi kita.

Sebagai pribadi yang berharga, apapun keadaan kita, seharusnya kita tidak perlu merasa minder, tetapi bangga karena kita ini gambar dan rupa Allah yang memiliki keistimewaan dari semua ciptaan dan dianugerahkan karunia-karunia untuk dapat berkarya dan merepresentasikan Allah di tengah-tengah dunia ini. Kita bangga karena kita milik Allah, objek kasih-Nya yang besar sampai Dia mati untuk dan demi kita. Hal ini sekaligus mengajarkan bahwa kita tidak layak untuk menyombongkan diri karena segala sesuatu yang kita miliki berasal dan dianugerahkan oleh Tuhan. Sebagai pribadi yang berharga, tentu tidak hanya bangga dengan keberadaan kita, tetapi penuh tanggung jawab atas hidup dan keselamatan yang dianugerahkan oleh Tuhan bagi kita.

4. Anak-anak Allah - Pewaris Kerajaan Allah

[17]1 Petrus 1:18-19, Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat. Terjemahan Baru.

Sebutan anak-anak Allah tentu sesuatu yang tidak lazim bagi dunia, namun tidak demikian di dalam kekristenan. Anak-anak Allah adalah sebutan bagi mereka yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus. Yohanes 1:12, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya." Galatia 3:26, Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Artinya bahwa orang-orang yang menerima Kristus Yesus, percaya kepada-Nya, mereka itu menjadi anak-anak Allah. Menjadi anak-anak Allah terjadi karena seseorang percaya kepada Yesus. Menjadi anak-anak Allah adalah keistimewaan dan kehormatan yang tiada taranya yang diperoleh oleh mereka yang percaya kepada Yesus, Tuhan kita.

Sebutan "anak-anak Allah" kepada orang percaya setidaknya mengandung dua makna. Pertama: Relasi atau persekutuan. Orang percaya memiliki relasi dengan sang Bapa. Orang percaya yang beriman kepada Yesus adalah orang yang memiliki persekutuan dengan Bapa. Relasi dan persekutuan ini ditandai dengan doa dan perenungan dari Firman Tuhan. Melalui doa, orang percaya datang kepada Bapa, berkomunikasi kepada Bapa, menyampaikan isi hatinya kepada Bapa dan sekaligus Bapa menyatakan kehendak-Nya kepada orang percaya. Dengan pembacaan dan perenungan Firman Tuhan, orang percaya mendengar suara Bapa, mendengar tuntunan dan kehendak Bapa. Kedua: Sebagai ahli waris (Gal. 4:7; Rm. 8:17).[18] Karena kita anak-anak Allah, maka kita adalah ahli waris dari Bapa sorgawi. Ahli waris adalah orang yang berhak menerima warisan atau harta pusaka; penerima janji. Warisan adalah pemberian dari ayah yang baik kepada anak-anaknya (Ams. 13:22). Pada umumnya ahli waris adalah seseorang yang memiliki hubungan yang dekat dengan yang empunya warisan atau harta pusaka atau janji, seperti anak atau istri. Orang percaya disebut ahli waris, artinya bahwa Bapa

[18]Galatia 4:7, Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah. Roma 8:17, Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Terjemahan Baru.

sorgawi memberikan pemberian atau warisan kepada orang percaya. Dalam Perjanjian Lama, warisan atau milik pusaka adalah tanah Kanaan yang dijanjikan Allah sebagai milik pusaka umat-Nya (Ul. 12:9, 10, 13:12; Mzm. 105:9-11). Jika melihat pada beberapa bagian lain, ada penekanan yang berbeda, di mana dikatakan bahwa Israel sebagai warisan Allah (Ul. 32:9) dan Allah sebagai warisan Israel (Yer. 10:16). Kemudian, di dalam Perjanjian Baru, menegaskan bahwa warisan umat Allah adalah Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9), hidup yang kekal (Mrk. 10:17), keselamatan (Ibr. 1:14) serta sorga atau bumi yang baru (Why. 21:7).[19] Ini semua adalah anugerah dari Bapa sorgawi yang penuh kasih bagi umat kepunyaan-Nya. Orang percaya adalah pewaris dari segala harta sorgawi, harta yang tidak binasa dari Allah. Sebagai pewaris harta yang tak binasa dan tiada taranya itu, maka seharusnya orang percaya hidup dengan penuh kebanggaan, pengharapan dan sukacita yang tak terkira menjalani hidup beriman di tengah dunia ini.

5. Surat Kristus

Satu identitas unik yang dimiliki oleh orang yang percaya kepada Kristus adalah "Surat Kristus." Identitas ini sangat jelas di dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus.[20] Rasul Paulus memberikan gambaran yang jelas mengenai orang percaya, bahwa orang percaya itu adalah Surat Kristus. Sebagai Surat Kristus, di dalam diri orang percaya tertulis kebenaran dan nyata pikiran serta kehendak Kristus. Dalam tafsiran Matthew Henry, berkata: Hukum Kristus tertulis di dalam hati mereka dan kasih Kristus tercurah secara luas di dalam hati mereka.[21] Hukum Kristus: kebenaran, pikiran dan kehendak Kristus tertulis di dalam hati orang percaya dan bukan pada loh batu yang dapat

[19]Leland Ryken, *Kamus Gambar Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 1213.

[20]2 Korintus 3:2-3, Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang. Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.

[21]Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1& 2* Korintus (Surabaya: Momentum, 2015), 860.

dihancurkan oleh tangan manusia, melainkan di dalam hati yang dikerjakan dan dimateraikan oleh Roh. Dengan demikian, maka seyogianya batiniah orang Kristen sejati berisikan kebenaran, pikiran dan kehendak Kristus yang tak dapat dihancurkan atau dirampas oleh kekuatan atau keadaan apapun.

Dalam sebuah surat, apa yang tertulis, itulah yang terbaca. Orang percaya sebagai Surat Kristus, kehidupan batiniahnya seharusnya berisikan kebenaran, pikiran dan kehendak Kristus yang terbuka bagi semua orang dan dapat dibaca oleh semua orang. Artinya dunia dapat melihat siapa Kristus melalui kehidupan orang percaya, baik dalam perbuatan, perkataan, sikap, rancangan maupun keinginan menyatakan atau mencerminkan kebenaran, pikiran dan kehendak Kristus.

PENUTUP

Hidup sebagai orang Kristen, hidup dalam keunikan. Bagaimana tidak? Dalam satu pribadi orang Kristen, setidaknya melekat lima sebutan atau identitas seperti diuraikan dalam artikel ini. Seharusnya setiap orang Kristen memahami hal ini; orang Kristen memahami identitasnya dan siapa dirinya berdasarkan perspektif Alkitab. "*Who Am I,*" mari kita mengenal diri seutuhnya. Mengenal diri seutuhnya akan membawa kita kepada tujuan dan sasaran hidup yang benar. "*Who Am I,*" mari mengenal siapa diri kita yang sesungguhnya karena itu akan menolong kita untuk berjalan, bertindak, bertingkah laku, menata dan mencapai tujuan hidup kita sesuai dengan siapa diri kita.

Pemahaman yang benar tentang siapa diri kita yang sesungguhnya sangat memengaruhi bagaimana cara kita membangun dan memandang diri sendiri, bagaimana sikap dan cara kita menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup serta dunia di sekitar kita. Pengenalan yang benar dan utuh mengenai diri sendiri akan menjauhkan kita dari rasa minder, menyerah, pesimis atau sebaliknya meninggikan diri. Pengenalan yang benar dan utuh mengenai diri sendiri akan membawa kita menjadi pribadi-pribadi yang penuh kebanggaan di dalam Tuhan, tegar, tangguh, dan menjalani hidup

dengan penuh pengharapan, sukacita melimpah-limpah dan penuh syukur kepada Tuhan.

REKOMENDASI

Dalam penelitian ini, penulis menyadari adanya keterbatasan referensi dan literatur yang dipakai dalam subjek penelitian, oleh sebah itu, penulis menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan yang membahas subjek penelitian ini secara lebih mendalam, sehingga memberikan hasil yang sempurna dan dapat menolong serta memberkati banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Bawengan, G.W. *Sebuah Studi Tentang Filsafat*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1983.

Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus.* Surabaya: Momentum, 2015.

Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah.* Surabaya: Momentum, 2003.

Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan.* Surabaya: Momentum, 2002.

Sproul, R. C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen.* Surabaya: Momentum, 2002.

Ryken, Leland. *Kamus Gambar* Alkitab. Surabaya: Momentum, 2011.

Williamson, G.I. *Katekismus Singkat Westminster 1*. Surabaya: Momentum, 1999.